**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan keseluruhan proses pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga, di taman kanak-kanak dan kelompok bermain. Proses pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang paling pokok dalam taman kanak-kanak, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik sebagai peserta didik.

Kemandirian sangat penting diberikan kepada anak usia Taman Kanak-Kanak sebagai upaya mengembangkan aspek kognitif, aspek mental maupun motoriknya. Namun yang menjadi permasalahan bagaimana upaya guru untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi anak usia Taman Kanak-Kanak secara lebih spesifik bagaimana upaya guru neningkatkan kemandirian anak usia Taman Kanak-Kanak.

Anak memiliki kemandirian merupakan dambaan setiap orang baik. Terlebih lagi dambaan guru di taman Taman Kanak-Kanak. Kemandirian merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak didik dalam pendidikan dan dalam pergaulan. Kemandirian merupakan salah satu ciri anak yang ingin maju dan mandiri. Dengan berbekal kemandirian tersebut anak didik akan lebih cepat mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, baik dari segi kongnitif, mental, atau motoriknya. Tabloid Nakita edisi Juli 2008 Menegaskan:

Salah satu ciri anak mandiri biasanya mereka akan lebih lincah, aktif, dan pemberani, serta tak ragu untuk mengungkapkan pendapat, dan berani berbicara dengan orang baru. Anak mandiri juga cenderung akan mudah bergul dan menyesuaikan diri dengan lingkungn baru, tak heran jika mereka lebih memiliki banyak teman dalam pergaulan.

Kemandirian anak seharusnya dimiliki oleh setiap anak utamanya anak usia dini. Sifat kemandirian sulit dikatakan secara nyata. Tetapi kemungkinan besar anak didik yang memiliki kemandirian akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Anak didik yang mandiri tidak takut menyatakan pendapatnya didepan orang banyak. Kemandirian membantu anak didik untuk menghadapi situasi didalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas yang lebih mudah.

Kemandirian bukan merupakan bawaan sejak lahir, juga tidak jatuh dari langit. Anak-anak mudah sekali merasa rendah dri merasa tidak mampu, tidak penting karena ada banyak hal yang harus dipelajari, dan orang lebih tua dianggap lebih pandai. Anak-anak memerlukan dorongan dan dukungan secara terus-menerus. Jika orang tua dan guru dapat berperan lebih baik, anak-anak akan memiliki kemandirian*.*

Adapun rasa kemandirian membuat anak mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari anak lainnya. Anak yang mandiri mempunyai perangkap yang lebih lengakap untuk menghadapi situasi sulit dan berani meminta bantuan jika anak memerlukannya. Anak jarang diusik, justru anak mempunyai daya tarik yang membuat orang lain untuk bersahabat dengannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar khususnya pada Kelompok A terdapat anak dalam proses pembelajaran kognitif mempunyai sikap kurang mandiri seperti halnya tidak berani maju didepan kelas, ragu dan takut menyatakan gagasannya dalam situasi yang dihadapi, bersikap pendiam dan kurang menunjukkan partisipasinya dalam pembelajaran, lambat menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, sulit bergaul dan menjalin kerjasama dengan anak didik lain.

Guru Taman Kanak-Kanak harus paham bahwa Metode Bermain merupakan proses dinamis yang tidak menghambat anak didik daalam proses pembelajaran, sebaliknya justru menunjang proses pembelajaran. Andai kata ada guru yang menolak aktifitas bermain anak, justru dia menghambat perkembangan kreatifitas dan kemandirian anak didik untuk mengenal diri serta lingkungan hidupnya. Para guru harus mengingat bahwa anak belajar melalui berbuat dengan diberi kesempatan untuk selalu mencoba hal-hal baru, dengan bereksploraasi, anak didik akan memperoleh banyak pengalaman baru dan inilah yang disebut dengan proses belajar yang sebenarnya.

Hetherington (Moeslichathoen, 2004: 34) mengemukakan bahwa:

Bermain berfungsi untuk mempermuadah perkembangan kognitf anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu yang ada disekitar anak, memecahkan masalah yang dihadapi dan meningkatkan rasa percaya diri anak.

Metode bermain peran memberi kesempatan kepada anak untuk menilai diri sendiri tentang kelebihan yang dimilikinya, sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang poisitif, mempunyai rasa kepercayaan diri dan harga diri karena merasa mempunyai kompetensi diri.Moeslichatoen (2004:32) mengatakan bahwa “bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak. Melalui bermain peran anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan kognitifnya”. Bermain yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain peran. Metode bermain peran adalah upaya yang dilakukan anak didik untuk mengerjakan sendiri peran yang diberikan guru melalui proses permainan pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, melihat begitu pentingnya kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya maka penulis mengambil penelitian dengan judul” Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Penerapan Metode Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Kristen PelitaKasihMakassar”.

1. **Rumusanmasalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut “Apakah kegiatan Bermain Peran dapat Meningkatkan Kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Pelita Kasih Makassar”

1. **TujuanPenelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapaai dalam penelitian ini adalah mengetahui Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar.

1. **ManfaatPenelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Melalui hasil penelitian ini diharapkan peneliti memiliki pengetahuan tentang metode bermain peran sebagai salah satu bentuk dalam meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat sekolah memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan mengguanak metode bermain peran di Taman Kanak-kanak Kristen PelitaKasih Makassar.
4. Menjadikan bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan lainnya dalam membuat kebiajkan pendidikan.
5. Manfaat Praktis
6. Sebagai bahan masukan untuk Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar untuk dapat meningkatkan kualitasnya dalam mengembangkan tugasnya.
7. Sebagai bahan masukan bagi tenaga pendidik di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
8. Hasil penelitian ini juga dapat membangkitkan motovasi anak dan dapa tmenambah pengetahuan anak tentang cara meningkatkan kemandirian anak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian kemandirian**

Kemandirian sangat berkaitan dengan aspek perasaan yang sifatnya abstrak, karena tidak dapat dilihat bentuknya, namun hasil atau wujud dari kemandieian itu dapat dilihat, seperti pada muka atau tingkah laku seseorang. Kemandirian akan sangat mempengaruhi perilaku manusia, dan perasaan pada hakikatnya dalam diri seseorang.

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” menurut Kamus Besar Bahasa  (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:710) berarti “keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain”. Sedangkan kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:710) diartikan sebagai “seseorang dalam keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain “.

Hal ini berarti kemandirian menyangkut keyakinan, kemampuan, diamana hal tersebut diorientasikan pada diri seseorang sehinggan dinamakan kemandirian. Kemandirian menyangkut keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu aktifitas, sehingga kemandirian merupakan kebalikang dari ketergantungan pada orang lain.

Simanjuntak (Hakim, 2002:6) mengemukakan:

Kemandiriaan merupakan perasaan akan kemampuan bertindak dengan bekal yang ada pada dirinya. Efek positif dari sikap yaitu tidak akan selalu diliputi perasaan was-was dan minder, akan tetapi selalu optimis dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban.

6

Pendapat diatas menekankan kemandirian perasaan akan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak selalu tergantung kepada orang lain, bahkan senantiasa memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dan yakin mampu berbuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Ayumi (2009:21) mengemukakan bahwa:

Kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai oleh adanya kepercayaan diri. Kemandirian (indenpendence) merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Kemandirian adalah suatu keyakinan yang mewarnai kepribadian seseorang. Brawer (Ayumi, 2009:1) menyatakan “ kemandiriaan merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan kerena pengaruh orang lain”. Sementara Baniya( 2009:1) mengemukakan “kemandirian adalah suatu bentuk kepribadian yang terbebas dari sikap ketergantungan. Akan tetapi bukan sebagai person yang tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh lingkungan (orang tua, pendidik) yang positif”.

Dari beberapa pendapat di atas memberikan kesimpulan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki untuk berbuat sesuatu guna meraih sukses yang merupakan bagian dari kepribadian seseorag, kemudian menimbulkan semangat untuk berbuat dari berperilaku sesuai yang diinginkan tanpa bantuan orang lain jadi seseorang yang memiliki kemandirian akan yakin akan kemampuannya untuk mencapai tujuan hidupnya dengan menggunakan segal potensi yang dimilikinya untuk perkembangannya tanpa tergantung pada orang lain.

**2.    Ciri–Ciri Kemandirian Anak**

Menurut Spancer dan Kass (Ayumi. 2009:3) ciri-ciri sikap mendiri khususnya pada anak antara lain:

1) mampu mengambil inisiatif; 2) mampu mengatasi masalah; 3) penuh ketekunan; 4) memperoleh kepuasan pada usahanya; dan 5) menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Uraian pendapat tentang ciri-ciri kemadirian, mama pada hakikatnya berbagai ciri yang me;ekat pada diri seseorang yang memiliki kemandirian. Menurut Iswidharmajaya (Baniya, 2004:24) mengemukakan “ciri-ciri anak yang mandiri itu tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berkelebihan, cukup toleran atau berfikir positif serta bersikap optimis’’.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak berkaitan dengan aspek kepercayaan akan kompetensi atau kemampuan diri sendiri, mampu mengambil inisiatif, mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, dan menjalankan proses belajar mengajar tanpa bantuan orang lain.

**3.    Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Mortoenoes dkk (2001:39) mengemukakan kemandirian pada anak didik ditentuka oleh beberapa faktor, yaitu:” 1) intelegensi,  2) kebudayaan, 3) pola asuh orang tua, 4) tingkat pendidikan orang tua, 5) usia, 6)  jumlah anak dalam keluarga”. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a.    Intelegensi

Intelegensi adalah tingkat kemampuan berfikir seseorang yang sangat dibutuhkan untuk dapat memahami, mencerna dan mengelola tugas-tugas yang dihadapinya.

b.    Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan keluarga, sehingga tindak-tanduk suku tertentu akan berbeda dengan suku yang lainnya.

c.    Pola asuh orang tua

Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Keluarga yang membiasakan ank-anaknya di beri kesempatan mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak.

d.   Tingkat pendidikan orang tua

Orang yang paling dekat dan orang yang paling sering berhubungan denga anak adalah ibu, sehingga ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-ananya artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya melakukan sesuatu hal tanpa bantuan orang lain.

e.    Usia

Kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif menetap pada masa remaja. Kematangan usia akan mempengaruhi kemandirian seseorang dalam menjalankan kehidupan baik di rumah, sekolah dan masyarakat.

f.     Jumlah anak dalam keluarga

Keluarga yang mempengaruhi kemungkinan paling besar untuk memperlakukan anak secara demokratisadalah keluarga kecil. Di dorong untuk memegang peran yang dipilihnya sendiri.anak di dorong untuk berpartisi pasi. Dengan deemikian jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak ditentukan dari beberapa faktor yaitu intelegensi, kebudayaan, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, usia, dan jumlah anak dalam keluarga, sehingga anak memiliki kemandirian yang kuat baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

**4.    Pentingnya Kemandirian Anak**

Pada saat anak berusia 4-6 tahun, anak sudah mulai belajar untuk menghargai diri sendiri dan memiliki kemandirian untuk bermain dengan teman-temanya dan melakukan kegiatan baru. Pada masa ini guru berperan penting dalam meningkatkan kemamdirian anak begitu pula orang tua di rumah sangat penting dalam membantu anak untuk terus mengembangkan kemandirian sehingga dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang berbeda baik lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Leman (2006:34) mengemukakan pentingnya anak memiliki kemandirian adalah sebagai berikut:

1) Bersifat lebih independen, tidak telalu tergantu pada orang lain, 2) mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, 3) mampu menghargai diri dan usahanya sendiri, 4) mampu menerima tantangan atau tugas baru, 5) memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, 6) mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Berdasarkan uraian dia atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kemandirian pada anak karena anak memiliki sifat lebih independen, tidak terlalu tergantung pada orang lain, memiliki tanggung jawab, menghargai diri da usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustasi, menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

**5.    Pengertian Metode Bermain Peran**

 Metode berasal dari bahasa latin”meta”yang berarti melalui dan “hodes” yang berarti jalan atau cara. Dalam Bahasa Arab disebut dengan “thariqah”artinya jalan, cara atau sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.  Sedangkan menurut Uno (1989:58) metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Jadi yang dimaksud dengan metode disini adalah sebagai sistem atau cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak, metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik.

Menurut Mulyasa (2006:140) mengemukakan “bermain peran berusaha membantu anak untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai-nilai yang mendasarinya”. Sedangkan menurut Ahmad (Takdiroatun, 2005:33) mengemukakan bahwa” Bermain peran adalah salah satu teknik pembelajaran bagi anak dan sangat baik untuk mengembangkan motorik dan intelegensian serta berlatih merangkai kata-kata atau mengekspresikan persaan dan menngkomunikasikan apa yang ada dalam fikirannya”.

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Sagala (Uno, 225:213) memberikan pengertian metode bermain peran sebagai berikut: “Metode bermain peran merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan ,mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingka laku dalam hubungansosial”.

Senada dengan pendapat di atas Mulyasa (2006:140) mengemukakan metode bermain peran sebagai berikut:

Melalui metode bermain peran, anak didi mencoba mengekplorasi hubungan-hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para anak dapat mengekplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Manfaat yang diperoleh anak dalam menerapkan proses pembelajaran metode bermain peran akan memberikan dampak secara pribadi berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial anak.Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya anak mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasi suatu situasi sosial yang mengandung problem, agar anak dapat memecahkan suatu masalah yang timbul dalam kehidupan sehari- hari.

**6.    Tujuan Metode  Bermain Peran Dalam Pembelajaran**

            Pada dasarnya, guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan metode bermain peran dalam proses pembelajaran di kelas artinya setiap guru diharapkan untuk pandai mengarahkan metode bermain peran agar mencapai keberhasilan belajar. Dengan demikian, tampak bahwa peranan guru dalam duniapendidikan medern sekarang ini semakin meningkat dari hanya sekedar sekedar mengajar.

Tujuan bermain peran dalam proses pembelajaran bertujuan mambantu anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik sebagai pribadi maupun sebagai pribadi atau makhluk sosial. Sejalan dengan pendapat Uno (2007:25) memberikan penjelasan sebagai berikut:

Bermain peran sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu anak didik menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, metode bermain peran anak didik belajar mengguankan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbedadan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Disamping itu ada pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006:140) sebagai berikut:

Tujuan metode bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut sejumlah anak didik bertindak sebagai pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, anak didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan pembelajaran metode bermain peran adalah untuk memcahkan suatu masalah, langkah-langkah permasalahan, menganalisis, dimainkan, dengan melakukan suatu peran dan berdiskusi.

**7.    Langkah-langkah Metode Bermain Peran Pada Anak**

Penerapan proses pembelajaran metode bermain peran juga berfungsi untuk memperoleh cara berperilaku baru dalam mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Mulyasa (2006:141) menjelaskan bahwa” hakekatnya pembelajaran metode bermain peran terletak kepada keterlibatan emosionlk pemain dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi”. Menurut Shaftel (1967) mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran yaitu:

1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, 2) Memilih partisipan/peran, 3) Menyusun tahap-tahap peran, 4) Menyiapkan pengamat, 5) Pemeranan, 6) Diskusi dan evaluasi,7) Pemeranan ulang, 8) Diskusi dan evaluasi tahap dua, 9) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan

Berdasarkan pendapat di atas, prosedur penerapan pembelajaran metode bermain perandapat dijelaskan satu persatu yaitu:

1)      Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik

Penerapan metode bermain peran dimulai dengan menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik. Pada langka ini guru berupaya memperkenalkan atau menghangatkan suasana  sebagai sesuatu yang perlu dipelajari dan dikuasai. Selanjutnya guru menggambarkan penghangatan suasana dan motivasi pada peserta didik dengan jelas disertai contoh dari imajinasi anak didik atau sengaja disiapkan oleh guru misalnya guru menyediakan cerita untuk dibacakan di kelas yang dihentikan jika dilema dalam cerita menjadi jelas, kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru agar anak berfikir dan memperkirakan cerita akhir permainan peran yang akan dilakukan

2)      Memilih partisipan/peran

Penerapan metode bermain peran selanjutnya adalah memilih orang-orang yang ikut serta dalam permainan peran (drama). Pada langkah ini, anak didik dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa saja yamg akan memainkannya. Guru dapat memilih anak didik sesuai karakter atau   anak didik bisa mengusulkan akan memainkan siapa.

3)      Menyusun tahap-tahap peran

Pendidik seharusnya menyusun tahap-tahap peran sebelum memilai melakukan kegiatan bermain peran tersebut ini diharapkan agar anak tersebut merasa nyaman dan kegiatannya yang akan dilakukan tertata dengan baik sehingga kegiatan bermain peran tersebuut dapat berjalan lanjar walaupu ada hambatan-hambatan yang menghalangi.

4)      Menyiapkan pengamat

Guru menunjuk beberapa anak didik sebagai pengmat. Dalam hal ini, pengamat juga harus terlibat aktif dalam memberikan pendapat, saran dan ide-ide pada pemain peran. Oleh karena itu hendaknya guru selain menugaskan sebagai pengamat, hendaknya juga memberikan peran agar dapat terlibat dalam permainan tersebut. ini dapat dilakukan dengan cara meroling anak sebab anak ketika mendapatkan tugas yang itu-itu saja maka akan merasa bosan jadi sebaiknya ketika anak telah ditugaskan sebagai pengamat maka akan ditugaskan lagi sebagai pemeran.

5)      Pemeranan

 Pemeranan dilakukan kepada anak didik sehingga tiap-tiap anak mendapatkan perannya masing-masing, dan anak tersebut memainkan perannya masing-masing sesuai dengan peran yang didapatkan.

6)      Diskusi dan evaluasi

Guru bersama anak didik selanjutnya mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Sembari memberikan sara-saran yang cocok untuk anak didik yang memerankan peran yang didapatkannya.

7)      Pemeranan ulang

 Hal ini dilakukan untuk lebih memahami peran yang diberikan kepada anak. Setelah diskusi dan evaluasi dilanjutkan permainan dengan harapan  hasilnya lebih baik dan anak dididk dapat dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario.

8)      Diskusi dan evaluasi tahap dua

Diskusi dan evaluasi pada langka ini diarahkan pada realitas, karena pada saat memainkan peran biasanya banyak peran yang melampaui batas sehingga anak tersebut memainkan perannnya dengan sebaik-baiknya.

9) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan

Guru menghimbau kepada anak didik yang lain untuk berbagi pengalaman kepada anak didik. Berdasarkan uraian diatas, maka penerapan metode bermain peran pada anak sangatlah penting bagi peningkatan kemandirian anak sebab bermain peran melatih anak untuk bersikap mandiri.

Salah satu contoh langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran

Sebelum memulai permainan guru menjelaskan tujuan pembelajaran dari bermain peran yang akan dilakukan kepada anak yd akan mengikuti permainan tersebut.

1. Anak-anak dibagi dalam beberapa kelompok beranggotakan 3-4 siswa

Guru membagi siswa/anak didiknya dalam bebgerapa kelompok sehingga anak dapat bermain peran dengan baik dan mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

1. Guru menyiapkan scenario/naskah  dengan tema cerita yang menarik

Sebelum pembelajaran tentang bermain peran yang diupayan untuk meningkatkan kemandirian anak guru harus menyediakan skenario baik skenario yang dibuatnya sendiri ataupun yang didapatkan.

1. Ketua kelompok membagi peran

Ketua kelompok membagi peran masing-masing sesuai yang terdapat dalam scenario. Guru pun dapat memegang salah satu peran apabila dirasakan memang perlu.

1. Tiap-tiap pemain menghapalkan dialog dalam scenario

Untuk anak usia taman kanak-kanak pemain sebaiknya tidak dituntut untuk menghafal skenario setidaknya anak dinta u7ntuk menguasai peran walaupun tidak melalui menghafal ata guru memberikan penjelasan kepada anak didik tentang peran yang didapatkan.

1. Guru menunjuk salah satu kelompok yang sudah benar-benar siap untuk menampilkan naskah pementasan
2. Demikian seterusnya sampai seluruh kelompok tampil.
3. Evaluasi, meliputi lafal, intonasi, ekspresi, penghayatan dan penampilan.
4. Kesimpulan.

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu alternative yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Manusia merupakan makhluk social dan individual, yang dalam hidupnya berhadapan dengan manusia lain atau situasi di sekelilingnya. Mereka berinteraksi, berinterdepedensi dan pengaruh mempengaruhi. Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain. Namun perasaan tersebut diarahkan juga pada dirinya. Perasaan dan sikap terhadap orang lain dan dirinya itu mempengaruhi pola respon individu terhadap individu lain atau situasi di luar dirinya. Karena senang dan penasaran ia cenderung mendekat. Karena tidak senang dan curiga ia cenderung menjauh. Manipestasi tersebut disebut peran.

Peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman terhadap peran pribadi dan orang lain. Pemahaman tersebut tidak terbatas pada tindakan, tetapi pada factor penentunya, yakni perasaan, persepsi dan sikap. Bermain peran berusaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya.

Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran lainnya. Pemeranan tenggelam dalam peran yang dimainkannya sedangkan pengamat melibatkan dirinya secara emosional dan berusaha mengidentifikasikan perasaan dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeranan.
Pada pembelajaran bermain peran, pemeranan tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang rasa kepenasaran peserta didik yang menjadi pengamat agar turut aktif mendiskusikan dan mencari jalan ke luar. Dengan demikian, diskusi setelah bermain peran akan berlangsung hidup dan menggairahkan peserta didik.

Hakekat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Pembelajaran partisipatif memiliki prinsip tersendiri dalam kegiatan belajar dan kegiatan pembelajaran. Prinsip dalam kegiatan belajar adalah bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik belajar, dan berperilaku belajar. Prinsip dalam kegiatan membelajarkan bahwa pendidik menguasai metode dan teknik pembelajaran, memaham materi atau bahan belajar yang cocok dengan kebutuhan belajar, dan berperilaku membelajarkan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan dalam langkah operasional kegiatan pembelajaran, sebagai wujud interaksi dukasi antara pendidik dengan peserta didik dan/atau antar peserta didik. Pendidik berperan untuk memotivasi, menunjukkan, dan membimbing peserta didik supaya peserta didik melakukan kegiatan belajar. Seangkan peserta didik berperan untuk mempelajari, mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Penerapan pembelajaran partisipatif mensyaratkan tersedianya berbagai metode dan teknik pembelajaran yang cocok untuk itu. Metode pembelajaran adalah kegiatan atau cara umum penggolongan peserta didik, sedangkan teknik pembelajaran adalah langkah atau cara khusus yang digunakan pendidik dalam masing-masing metode pembelajaran. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran partisipatif ternyata bermacam ragam, yang dapat digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu metode pembelajaran perorangan (individual methods), metode pembelajaran kelompok (group methods), dan metode pembelajaran missal atau pembangunan masyarakat (community methods). Teknik-teknik pembelajaran partisipatif, berdasarkan pengelompokan metode, beraneka ragam pula. Dalam metode pembelajaran perorangan dikenal teknik pembelajaran yaitu tutorial, bimbingan perorangan, pembelajaran individual, magang, sorogan. Dalam metode pembelajaran kelompok terdapat teknik diskusi, demontrasi, simulasi, kerja kelompok, situasi hiptetis, pemecaham masalah kritis, bermain peran dan sebagainya. Ke dalam metode pembelajaran masal atau pembangunan masyarakat, termasuk teknik kontak social, ‘’paksaan sosial’’ (social pressure), demontrasi proses dan/atau demontrasi hasil, aksi partisipasi. Teknik-teknik pembelajaran dalam setiap metode itu tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena suatu teknik dapat pula digunakan dalam metode yang berbeda, seperti metode demonstrasi yang digunakan dalam metode pembelajaran kelompok dapat digunakan pula dalam metode pembelajaran missal/pembangunan masyarakat atau dalam metode pembelajaran

**B.  Kerangka Pikir**

Berdasarkan kerangka teori yang melandasi masalah rendahnya kemandirian anak, hal ini diketahui bahwa faktor guru dan anak memiliki peran strategis. Untuk itu, direncanakan penelitian untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di Tman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar.

Hal tersebut tentu saja dilaksanakan dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan anak dengan demikian  anak akan lebih bisa meningkat menjadi individu yang mandiri.

 **KERANGKA FIKIR**

Proses belajar mengajar

Langkah-langkah prosedur pembelajaran Metode Bermain Peran yaitu:

1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik,

2) Memilih partisipan/peran,

3) Menyusun tahap-tahap peran,

4) Menyiapkan pengamat,

5) Pemeranan,

6) Diskusi dan evaluasi,

7) Pemeranan ulang,

8) Diskusi dan evaluasi tahap dua,

9) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan

Indikator Kemandirian:

1) mampu mengambil inisiatif;

2) mampu mengatasi masalah;

3) penuh ketekunan;

4) memperoleh kepuasan pada usahanya; dan

5) menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Peningkatan kemandirian anak

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika menerapkan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar”.

 **BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini untuk mendeskripsikan aktifitas anak dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mengumpulkan data yang sebenarnya sesuai dengan kejadian dilapangan dalam hal ini di kelas sehingga data tersebut bersifat deskriptif. ”penelitian deskriptif kualitatifadalah suatu penelitian yang dilakukan denag tujuan utama membuat gambaran atau deskriptif suatu keadaan secara obyektif” Sukidjonotoadmodjo (Muliasa, 2001:11).

 Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan jenis penelitian tersebut karena dalam penelitian ini, penulis berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal serta memberikan kerangka kerja secara teraturdan sistematis tentang pembelajaran dengan penerapan metode bermain peran.

1. **Fokus Penelitian**

 Adapun fokus penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berukut:

1. Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya anak didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar anak didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

24

1. Kemandirian anak merupakan keyakinan yang dimiliki anak akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu aktifitas, sehingga kemandirian merupakan kebalikan dari ketergantungan pada orang lain.
2. **Setting dan Subjek Penelitian**

 Subjek penelitian adalah anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian setting kelas yang dilaksanakan pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar. Sasaran perbaikannya adalah tingkat kemandirian anak yang masih kurang.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

 Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Kemmis dan MC Teggart (Suryosubroto, 1997:16) yaitu terdiri atas empat komponen utama yaitu: 1) rencana, 2) tindakan,3) observasi, 4) refleksi. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut. Bagan alur penelitian kemandirian dengan menggunakan metode bermain peran di bawah ini:

 Berdasarkan bagan alur pelaksanaan penelitian tindakan yang dilaksanakan terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, maka keempat tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Pratindakan

refleksi

Observasi

Pelaksanaan tindakan

Rencana tindakan

Siklus I

Pelaksanaan tindakan

observasi

refleksi

Rencana tindakan

BERHASIL

Siklus II

 Bagan 3.1 Skema PTK yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart

1. **Tahap perencanaan tindakan**

 Perencanaan tindaka adalah persiapan perencanaanpeningkatan kemandirian dengan menggunakan metode bermain peran, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik,

2) Memilih partisipan/peran,

3) Menyusun tahap-tahap peran,

4) Menyiapkan pengamat,

5) Pemeranan,

6) Diskusi dan evaluasi,

7) Pemeranan ulang,

8) Diskusi dan evaluasi tahap dua,

9) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan

1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**
2. Mengungkap pengetahuan awal yang dimiliki anak.
3. Melacak pemahaman anak tentang bermain peran
4. Mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan
5. Menggali penguasaan konsep anak
6. Mendengar penjelasan dan petunjuk-petunjuk seperlunya
7. Memusatkan perhatian anak pada kegiatan bermain peran
8. Setiap anak dapat tampil kedepan untuk melaporkan peran yang di dapat
9. Mengobservasi proses kegiatan
10. Mengadakan tes lisan untuk menguji pemahaman anak
11. **Tahap Observasi**

 Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat pelaksanaan tindakan. Fokus observasi adalah guru dan anak yang dapat diamati mulai dari tahap pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. Data aktivitas guru dan anak diperoleh dengan menggunakan format observasi.

1. **Tahap refleksi**

 Tahap refleksi adalah serangkaian tindaka dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menyelesaikan dan menyimpulkan pengamatan.hasil refleksi ini menjadi informasi tentang sesuatu yang terjadi dan yang diperlukan selanjutnya informasi ini dapat menjadikan dasar perencanaan selanjutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

 Pengamatan (observasi) adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung dimana peneliti berada dilokasi selama observasi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi (lampiran ) terhadap bidang pengembangan kemandirian dan bidang pengembangan kemampuan dasar (kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni) yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus. Agar observasi lebih terarah maka diperlukan buku atau kertas catatan yang dikembangkan oleh guru untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data-data serta konsep-konsep atau teori dan gambar-gambar, nama guru dan nama-nama anak Tamank Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar ,yang relevan mengenai kemandirian anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar. ( Tabel

1. **Analisis data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian, pada saat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran. Teknik Yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Moleong, 2001: 14) yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) menyelidiki data 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. **Indikator Pencapaian**

Penelitidan guru kelas menentukan indicator pencapaian kemandirian anak melalui metode bermain peran berdasarkan tingkat criteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan anak dalam meningkatkan kemandirian dan menunjukkan tingkat pencapaian rata-rata baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan indicator kemandirian berdasarkan tingkat criteria keberhasilan tindakan pada peneliti ini dilihat dari kemampuan anak dalam 1) mampu mengambil inisiatif; 2) mampu mengatasi masalah; 3) penuh ketekunan; 4) memperoleh kepuasan pada usahanya; dan 5) menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak setiap siklus. Apabila ada pengembangan kemandirian anak yang dapat ditandai dengan meningkatnya tidak ketergantungan pada orang lain, mampu bertanggung jawab, bisa menghargai diri dan usaha sendiri, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kemandirian pada anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar. Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup (1) hasil penelitian siklus I pertemuan 1: (2) hasil penelitian siklus I pertemuan 2 dan hasil penelitian siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Pembelajaran ini bertujun untuk mengetahui peningkatan kemandirian melalui metode bermain peran pada anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar sebagai suatu proses yang mencakup (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan tindakan pembelajaran, (3) hasil observasi dan refleksi tindakan.

1. **Hasil Penelitian Siklus 1 Pertemuan I**

 Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Siklus I**

 Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan pembelajaaran metode bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

30

1. Melaksanakan observasi awal untuk menentukan metode pembelajaran yang cocok untuk anak.

Guru dan peneliti sebelum menentukan pembelajaran yang ingin digunakan sebaiknya melakukan observasi awal untuk menentukan pembelajaran yang cocok untuk anak sehingga dapat membantu anak dalam meningkatkan kemandirian yang ada pada diri anak.

1. Menyusun Rencana Kegiatan Harian

Guru bersama peneliti menelaah kurukulum yang akan diajarkan menetukan tujuan dan indikator yang hendak dicapai dalam penyusunan rencana kegiatan harian (RKH).

1. Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan metode bermain peran

Guru bersama peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran sebaiknya membuat skenario pembelajaran agar ketika pembelajaran di laksanakan maka akan terarah.

1. Membagi peran yang cocok untuk anak

Guru dan peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran sebaiknya membagi peran yang tepat untuk dibagikan oleh anak

1. Membuat lembar observasi guru dan anak untuk mengamati proses pembelajaran selama siklus berlangsung

Pada bagian ini peneliti bekerjasama dengan guru merancang lembar observasi. Item-item observasi dibuat berdasarkan perilaku-perilaku yang muncul pada saat kegiatan berlangsung.

1. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat melakukan metode bermain peran

Guru dan peneliti menyiapkan alat dan bahan dalam bermain peran sehingga dapat membantu anak dalam melakukan kegiatan bermain peran dan meningkatkan kemandiriannya.

1. Menyusun tes lisan untuk menguji pemahaman anak selama tindakan penelitian diterapkan.
2. **Pelaksanaan tindakan**

 Pelaksanaann pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kemandirian pada Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar untuk siklus 1 dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari senin, 27 Februari 2012 yang dihadiri oleh 15 anak.

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat (lampiran 1) dan dibagi atas tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan awal (±30 menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa : sebelum masuk ke dalam kelas guru membimbing anak berbaris di depan kelas, dan anak masuk satu persatu dengan mencium tangan gurunya. Guru mengucapkan salam “Syalom, selamat pagi” dan anak menjawab ‘Syalom, selamat pagi’, sebelum belajar anak terlebih dahulu berdoa bersama-sama,. Aktivitas yang dilakukan berupa: Guru menghangatkan suasana dan memotifasi anak didik. Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri.

1. Kegiatan inti (±60 menit)

Anak dibimbing guru menarik garis pada benda yang berpasangan, anak meniru menmbuat gambar pistol, Anak dibimbing guru bermain menggelindingkan simpai sambil berjalan dan berlari.

1. Istirahat (±30 menit)
* Berdoa
* Makan
* Bermain
1. Kegiatan akhir (±30 menit)

Aktifitas yang dilakukan berupa: Guru memilih anak yang memerankan peran yang di berikan, pemeranan dimana anak ada sebagai dokter yang memeriksa pasien, suster yang membantu dokter dalam memeriksa pasien, serta pasien yang sedang dalam keadaan kurang sehat(sakit). Guru membimbing anak untuk bernyanyi kemudian berdoa, kemudian guru mengucapkan salam “selamat siang”anak mejawab”selamat siang bu” dan meminta anak untuk bertanya tentang kegiatan yang telah dilakukan tadi, kemudian bersiap-siap untuk pulang dengan meminta anak untuk satu persatu mengambil tasnya.

Ternyata dalam melakukan siklus I, sebagian anak tidak dapat melakukan dengan benar tanpa arahan dan bimbingan dari guru. Anak hanya selalu mengharapkan bantuan oleh gurunya dan bahkan ada anak yang tidak berani melakukan kegiatan bermain peran tersebut oleh sebab itu guru tetap membimbing anak agar mampu mandiri dengan baik.

 Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun penyajian materi pada kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Tujuan yang akan dicapai yaitu kemandirian anak meningkat.adapun aktivitas pada tahap inti yaitu: 1) Memusatkan perhatian anak pada kegiatan bermain peran 2) Setiap anak dapat tampil kedepan untuk melaporkan peran yang didapat.

1. **Hasil penelitian siklus I pertemuan ke II**

Pada kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan ke II meliputi 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut.

1. **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Bermain Peran untuk meningkatkan kemandirian pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar untuk siklus I pertemuan ke II. Pelaksanaannya pada hari senin 6 Maret 2012 yang dihadiri oleh 15 anak.

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat (lampiran 2) terbagi atas 3 kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan awal (±30 menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa : anak dibimbing oleh guru berbaris sebelum masuk dalam kelas, dalam kelas guru mengucapkan “Syalom, selamat pagi’ anak menjawab ”Syalom, selamat pagi” sebelum belajar anak dibimbing untuk berdoa setelah itu anak bernyanyi kemudian gurunya bertanya tentang pelajaran kemarin. Mengucapkan sajak dengan ekspresi sesuai dengan tema.

1. Kegiatan inti (±60 menit)

Aktivitas yang dilakukan berupa bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri, menyebutkan lambang bilangan yang ditulis di papan tulis, menggunting gambar rumah dan menempelnya pada buku gambar.

1. Istirahat

Aktivitas yang dilakukan berupa: guru meminta anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kemudian guru membimbing anak berdoa dan makan bersama, setelah makan anak bermain hingga jam istirahat selesai.

1. Kegiatan akhir (±30 menit).

Aktivitas yang dilakukan berupa: guru menjelaskan kepada anak bagaimana cara bermain peran yang baik dengan memotivasi peserta didik serta memperhatikan kemandirian anak yang mulai ada perubahan, setelah memberikan penjelasan guru kembali menyediakan bahan yang akan membantu dalam bermain peran. Membagi peran kepada anak kemudian memerankan perannya madsing-masing namun pada pertemuan ini anak yang menjadi dokter pada pertemuan pertama kini menjadi suster begitupun yang menjadi pasien menjadi dokter dan yang menjadi suster menjadi pasien semua anak diroling dalam memerankan peran tersebut. Guru dan anak kemudian mengadakan diskusi dan evaluasi tentang kegiatan tadi dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatunya dengan sendiri guna meningkatkan kemandirian anak baik dalam melakukan kegiatan maupun dalam membagi pengalaman kegiatan bermain peran tadi. Tanya jawab dengan anak tentang kegiatan hari ini, serta memberikan informasi untuk besok, guru membimbing anak berdoa, guru menutup pembelajaran dengan memberi salam”Syalom, selamat siang semua”, anak menjawab “Syalom, selamat siang”.

1. **Hasil observasi siklus I pertemuan I**
2. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Peneliti mengobservasi aktivitas mengajar guru setelah bermain peran. Hasil observasi aktivitas mengajar guru diuraikan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan tema dan permasalahan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menyiapkan tema dan permasalahan pada pertemuan pertama siklus I dan pertemuan II siklus pertama kategori baik karena tema yang disediakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan masalah yang menyangkut kehidupan anak.

1. Guru mengatur suasana kelas

Berdasarkan hasil observasi, guru mengatur suasana kelas pada pertemuan I kategori cukup karena guru kurang mempersiapkan ruangan dan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga anak merasa nyaman, pertemuan ke II dalam kategori baik kerena guru mempersiapkan ruangan dan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga anak merasa nyaman.

1. Guru memilih peran

Berdasarkan hasil observasi, guru memilih peran (berperan sebagai dokter, perawat/suster dan pasien) pada pertemuan I pada kategori cukup karena tokoh yang diperankan kurang sesuai dengan kehidupan pribadi anak, pertemuan ke II tetap berperan sebagai dokter, perawat dan pasien namun anak yang memerankannya diroling dan berada pada kategori baik karena telah mengetahui sedikit tentang situasi yang diperankan.

1. Guru mempersiapkan alat permainan

Berdasarkan hasil observasi, guru mempersiapkan alat permainan yang akan diperankan pada pertemuan I dan ke II, alat permainan pada pertemuan I berada dalam kategori baik begitupun pada pertemuan ke II sebab alat permainan yang dibutuhkan tergolong sederhana.

1. Guru menjelaskan permainan

Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan permainan atau peran yang akan dimainkan pada pertemuan I dan II dan yang akan diperankan pada pertemuan I dan Ke II dalam kategori cukup.

1. Pamerannya

Berdasarkan hasil observasi, pemerannya pada pertemuan I berada pada kategori kurang karena tidak memberikan tugas kepada anak untuk mempersiapkan diri untuk peran berikutnya, pertemuan ke II kategori cukup karena memberikan tugas kurang jelas kepada anak untuk mempersiapkan diri untuk peran berikutnya.

1. **Hasil observasi bermain peran anak**

 Peneliti mengobservasi kemandirian anak selama proses bermain peran. Hasil observasi kemandirian anak diuraikan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Mampu mengambil inisiatif
 | Berdasarkan hasil observasi, anak mampu mengambil inisiatif pada peremuan I pada saat anak memainkan perannya sebagai dokter, perawat dan pasien ada sekitar 7 anak yang masih berada pada kategori kurang sebab anak tersebut belum mampu mengetahui perannya dan masih terkesan membutuhkan guru dan temannya dalam bermain peran, dan 8 anak berada pada kategori baik sebab sudah mampu mandiri dan memahami apa yang telah diperankan, sedangkan pertemuan ke II, ada 5 anak berada pada kategori kurang sebab masih tergantung dengan guru dan temannya dan 10 anak berada pada kategori baik sebab sudah mampu melakukan sendiri peran yg didapatkan.  |
| 1. Mampu mengatasi masalah
 | Berdaberdsarkan hasil observasi, anak mampu mengatasi masalah ada 4 anak kategori baik karena anak tersebut sudah mampu untuk bersikap mandiri serta melaksanakan amanah yang diberikan oleh gurunya dalam melakukan peran, dan ada 11 anak berada pada kategori kurang sebab kurang mampu mandiri dan mengabaikan tanggung jawab yang diberikan.dan pada pertemuan ke II ada 5 anak berada pada kategori kurang sebab anak tersebut terkesan mengabaikan tanggung jawab yang diberikan dan 10 anak berada pada kategori baik sebab sudah mampu mandiri dan dapat memikul tanggung jawab yang diberikan |
| 1. Penuh ketekunan
 | Berdasarkan hasil observasi, anak penuh ketekunan berada pada pertemuan I ada sekitar 6 anak berada pada kategori kurang baik sebab disamping masih tergantung dengan orang lain anak tersebut juga tidak menghargai diri dan usahanya sendiri dan ada 9 anak berada pada kategori baik sebab anak tersebut sudah mampu menghargai diri dan usahanya sendiri serta mandiri dalam melakukan kegiatan bermain peran dokter-dokteran bersama dengan temannya, pada pertemuan keII ada 2 anak yang kurang dalam menghargai usaha dan dirinya sendiri sebab anak tersebut seenaknya saja memainkan peran yang diberikan dan ada 4 anak berada pada kategori cukup sebab sudah mulai menghargai diri dan usahanya dalam bermain peran serta ada 9 anak yang berada pada kategoti baik sebab sudah mampu menghargai usahanya dan temannya pada saat melakukan kegiatan bermain peran. |
| 1. memperoleh kepuasan pada usahanya
 | Berdasarkan hasil observasi, anak memperoleh kepuasan pada usahanya dalam meningkatkan kemandiriannya ada 4 anak berada pada kategori kurang sebab anak tersebut masih terkesan malu melakukan kegiatan yang diberikan oleh gurunya dan ada sekitar 11 anak berada pada kategori baik sebab anak tersebut sudah mampu menerima tantangan yang diberikan misalnya ketika anak diminta untuk memerankan peran dokter maka anak tersebut memainkannya dengan baik tanpa ada beban yang mengganjal hatinya, sedangkan pada pertemuan ke II anak memiliki peningkatan dalam menerima tantangan atau tugas baru sebab ada 3 anak berada pada kategori kurang baik ini dikarenakan anak tersebut masih kurang mengerti tentang apa yang akan dilakukannya sedangkan ke 12 anak lainnya dengan senang hati memainkan peran yang dia dapatkan atau diberikan oleh gurunya. |
| 1. Menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain
 | Berdasarkan hasil observasi, anak Menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain berada pada kategori baik sebab ada 10 anak yang mampu melakukan peran dengan bersikap mandiri yang disertai dengan emosi yang tetap stabil, dan ada 5 anak yang berada pada kategori kurang mungkin ini disebabkan karena anak tersebut terlalu girang sehingga emosi yang dimiliki anak terkesan kurang stabil sehingga peneliti memasukkannya pada kategori kurang dan pada pertemuan ke II anak yang kurang kini semakin berkurang menjadi 3 anak dan anak yang mampu mengontrol emosinya meningkat menjadi 12 anak yang tadinya hanya 10. |

1. **Refleksi siklus I**

Berdasarkan hasil observasi pada proses mengajar guru dan belajar anak dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru rata-rata cukup ini dilihat berdasarkan lembar observasi aktivitas mengajar guru, sedangkan perilaku kemandirian anak pada kategori cukup berdasarkan hasil lembar observasi anak. Dari proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa kekurangan diantaranya:

1. Guru masih kurang menanamkan indikator kemandirian pada anak yaitu bekerja tidak tergantung dengan orang lain dan bisa menghargai diri dan usahanya sendiri,
2. Kurangnya kesadaran diri anak terhadap kemandirian yang diinginkan,
3. Kebanyakan anak harus dipandu terlebih dahulu agar mereka mandiri dalam melakukannya untuk kedepannya.

Dari hasil observasi tersebut peneliti dan duru kelas menyimpulkan dalam bermain peran siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut berupa:

1. Guru harus meningkatkan cara mengajarnya terutama dalam hal yang menanamkan kemandirian pada anak yang terkandung didalamnya seperti bekerja tidak tergantung dengan orang lain dan bisa menhargai diri dan usahanya sendiri.
2. Guru harus menguasai kelas, ketika anak sedang bermain atau tidak memperhatikan guru. Pembelajaran guru hendaknya diselingi dengan humoris dan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu setelah proses pembelajaran ini anak diharapkan lebih mandiri dan tidak tergantung kepada orang disekitarnya.
3. Guru tetap menciptakan suasan kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan sehingga anak-anak mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
4. **Hasil penelitian tindakan siklus II**
5. **Perencanaan siklus II**

Aktivitas yang dilakukan berupa: guru bersama peneliti menelaah kurikulum yang akan diajarkan, menentukan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, penyusunan rencana kegiatan harian (RKH), membuat lembar observasi guru dan anak, mengatur ruangan, guru memilih tema profesi, memilih peran, mengatur ruangan dan mempersiapkan alat permainan, guru mengelompokkan anak kedalam 5 kelompok dalam satu kelompok ada 3 anak .dan dalam satu kelompok guru menunjuk anak satu persatu untuk memainkan perannya masing-masing.guru menjelaskan permainan bermain peran.

1. **Pelaksanaan siklus II**

Penelitian siklus ke II dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan pada tanggal 7 maret 2012. Pada penelitian ini guru sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti bertindak sebagai observer dalam penelitian ini. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. **Pertemuan siklus II**
2. Kegiatan awal (±30)

 aktivitas yang dilakukan berupa guru membimbing anak berbaris sebelum masuk kelas, setelah masuk guru mengucapkan salam “Syalom, selamat pagi” anak menjawab ‘Syalom, selamat pagi’ kemudian guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama, guru membimbing anak berdoa sebelum belajar,. guru menjelaskan cara bermain peran dengan baik, kemudian anak memerankan perannya masing-masing ada yang berperan sebagai dokter, perawat/suater dan pasien. Guru dan anak bersama-sama menyebut lambang bilangan yang ditulis guru dipapan tulis (1sampai 10), guru memberikan contoh menggunting gambar rumah dan memberikan tugas kepada anak dan menempelnya pada buku gambar yang telah disediakan.

1. Kegiatan inti(±60)

Aktivitas yang dilakukan berupa: Menggambar bebas, gambar sesuai dengan tema kebutuhanku dengan dasar lingkaran, Memberi tanda silang pada gambar yang memiliki kejanggalan. Bermain / berlomba melambungkan kantong biji secara bersama sambil berjalan

1. Istirahat(±30)

aktivitas yang dilakukan berupa guru membimbing anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kemudian berdoa, makan bersama, bermain bersama sampai jam istirahat selesai.

1. Kegiatan akhir(±30)

aktivitas yang dilakukan berupa guru membimbing anak menyusun menara dengan menggunakan 12 kubus, mengucapkan sajak sesuai dengan tema pekerjaan, bernyanyi, kemudian berdoa, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam “Syalom, selamat siang” anak menjawab “Syalom, Selamat siang” lalu anak pulang.

1. **Observasi siklus II**
2. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

 Peneliti mengobservasi aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas mengajar guru diuraikan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan tema dan permasalahan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menyiapkan tema dan permasalahan pada silkus II berada pada kategori baik karena tema yang disediakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan masalah yang menyangkut kehidupan anak.

1. Guru mengatur suasana kelas

Berdasarkan hasil observasi, guru mengatur suasana kelas pada siklus II kategori baik karena guru mempersiapkan ruangan dan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga anak merasa nyaman,

1. Guru memilih peran

Berdasarkan hasil observasi, guru memilih peran (berperan sebagai dokter, perawat dan pasien) pada kategori baik sebab anak berperan sebagai dokter, perawat dan pasien namun anak yang memerankannya diroling dan berada pada kategori baik karena telah mengetahui tentang situasi yang diperankan.

1. Guru mempersiapkan alat permainan

Berdasarkan hasil observasi, guru mempersiapkan alat permainanyang akan diperankan pada siklus II, alat permainan berada dalam kategori baik sebab alat permainan yang dibutuhkan tergolong sederhana.

1. Guru menjelaskan permainan

Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan permainan atau peran yang akan dimainkan anak dengan jelas sehingga anak diprediksikan akan berhasil dalam memainkan perannya nanti.

1. Pemerannya

Berdasarkan hasil observasi, pemerannya berada pada kategori baik karena memberikan tugas kepada anak untuk mempersiapkan diri untuk peran berikutnya artinya guru menjelaskan bahwa anak akan memerankan peran yang dimainkan oleh temannya pada siklus ini dan temannya akan memainkan peranya.

1. **Hasil observasi bermain peran anak**

Peneliti mengobservasi kemandirian anak selama proses bermain peran. Hasil observasi kemndirian anak diuraikan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Mampu mengambil inisiatif
 | Berdasarkan hasil observasi, anak mampu mengambil inisiatif pada pertemuan I pada saat anak memainkan perannya sebagai dokter, perawat dan pasien ada sekitar 2 anak yang masih berada pada kategori cukup sebab anak tersebut belum mampu mengetahui perannya dan masih terkesan membutuhkan guru dan temannya dalam bermain peran, dan 13 anak berada pada kategori baik sebab sudah mampu mandiri dan memahami apa yang telah diperankan,  |
| 1. Mampu mengatasi masalah;
 | Berdasarkan hasil observasi, anak mampu mengatasi masalah yang diberikan ada 13 anak kategori baik karena anak tersebut sudah mampu untuk bersikap mandiri sebab telah mampu mengatasi masalah dalam bermain peran yang diberikan oleh gurunya dalam melakukan peran, dan ada 2 anak berada pada kategori kurang sebab kurang mampu mandiri dan kurang mampu mengatasi masalahnya saat bermain peran |
| 1. Penuh ketekunan;
 | Berdasarkan hasil observasi, anak penuh ketekunan berada pada pertemuan I ada 1 anak berada pada kategori kurang baik sebab disamping masih tergantung dengan orang lain anak tersebut juga kuran tekun dalam kegiatan bermain peran tersebut dan ada 14 anak berada pada kategori baik sebab anak tersebut tekun serta mandiri dalam melakukan kegiatan bermain peran dokter-dokteran bersama dengan temannya,  |
| 1. Memperoleh kepuasan pada usahanya
 | Berdasarkan hasil observasi, anak memperoleh kepuasan pada usahanya dalam meningkatkan kemandiriannya ada 1 anak berada pada kategori kurang sebab anak tersebut masih kurang memperoleh kepuasan pada usahanya dalam bermain peran. dan ada sekitar 14 anak berada pada kategori baik sebab anak tersebut sudah puas dengan hasil usahanya yang diberikan misalnya ketika anak diminta untuk memerankan peran dokter maka anak tersebut memainkannya dengan baik tanpa ada beban yang mengganjal hatinya,  |
| 1. Menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain
 | Berdasarkan hasil observasi, anak menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain berada pada kategori baik sebab ada 14 anak yang mampu melakukan peran dengan bersikap mandiri yang disertai dengan menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain, dan ada 1 anak yang berada pada kategori kurang mungkin ini disebabkan karena anak tersebut terlalu pemalu dan selalu berharap pada bantuan orang lain, sehingga peneliti memasukkannya pada kategori kurang. |

1. **Refleksi siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada proses mengajar guru dan belajar anak dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru rata-rata baik sedangkan perilaku kemandirian anak pada kategori baik. Dari proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa kekurangan diantaranya:

1. Adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dan peningkatan kemandirian anak, dimana pada siklus rata-rata, aktivitas mengajar guru dan kemandirian anak berada pada kategori baik .
2. Anak sudah dapat mandiri dengan baik seperti melaksanakan indikator kemadirian namun ada 1 anak yang betul-betul kurang ini disebabkan karena anak tersebut memiliki sikap pemalu yang berlebihan.

 Dengan demikian,berdasarkan hasil pembelajaran siklus II, proses pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas tidak dilanjutkan lagi kesiklus berikutnya karena aktivitas mengajar guru dan kemandirian anak sudah mencapai kategori baik.

1. **Pembahasan**

 Pada pembahasan ini akan dibahas tentang data yang telah dipaparkan. Fokus pembahasannya adalah aktivias guru dan anak dalam meningkatkan kemandirian anak dengan menggunakan metode bermain peran. Pembahasannya didasarkan pada teori yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar terhadap pembelajaran yang terdiri dari (a) penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran,(b) penjelasan tentang tata cara bermain peran yang dipaparkan oleh guru, (c) pemahaman peran terhadap materi bermain peran.

1. Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran

 Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran dalam penelitian ini melalui tahapan yaitu (a) tahap awal; (b) tahap inti, memperhatikan kemampuan anak pada saat bermain peran, mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, menggali penguasaan konsep bahasa anak, mendengarkan penjelasan dan petunjuk-petunjuk seperlunya, memusatkan perhatian anak, setiap anak dapat bermain peran didepan secara bergantian, mengobservasi proses kegiatan, mengadakan tes lisan untuk mengetahui kemandirian anak; (c) tahap akhir. Stategi ini dipilih karena dipandang dapat mengoptimalkan interaksi semua unsur pembelajaran.

 Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak adalah melaksanakan pembelajaran pada tahap ini melalui tiga fase seperti yang dikemukakan di atas. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Abudun nata’ yang menyatakan bahwa metode bermain peran adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran anak diarahkan agar mampu memainkan peran dengan baik.

 Selain itu pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran ini dipandang cukup optimal dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh anak dari setiap pertemuan menunjukkan peningkatan. Disamping itu, suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung terlihat aktif, anak penuh antusias dalam belajar, dan sebagian besar anak kelompok A senang dengan metode bermain peran ini.

 Pembelajaran dengan menggunakaan metode bermain peran dalam penelitian ini terlebih dahulu menyiapkan behan-bahan yang diperlukan seperti alat permainan sebelum guru memperagakan di depan anak. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran ini anak diarahkan agar mampu memahami isi peran tapi guru juga harus memiliki cara agar anak tidak bosan.

 Selanjutnya guru menjelaskan cara bermain peran kemudian meminta anak satu persatu memperagakan peran yang telah disampaikan oleh guru.

1. Penggunaan alat peraga

 Penggunaan alat peraga dimaksudkan untuk mempermudah anak dalam bermain peran dengan alat peraga tersebut anak mampu mandiri tanpa malu dengan mencari alatnya sendiri dengan bantuan alat peraga tersebut misalnya alat bermain dokter-dokteran yang stetoscope, suntik, gunting dan perban yang sesuai untuk anak usia TK.

1. Kemandirian anak terhadap materi pembelajaran

 Berdasarkan evaluasi hasil tes lisan (anak bermain peran untuk melihat kemampuan kemandirian) dengan menggunakan metode bermain peran ditemukan bahwa pada dasarnya metode ini memiliki potensi yang sangat baik dalam membantu anak dalam meningkatkan kemampun kemandirian anak.

 Pemahaman yang baik terhadap kemampuan kemandirian menunjukkan bahwa metode bermain peran memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak khususnya di TK.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan ada Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Bermain Peran Anak Didik Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada Bidang Pengmbangan Kemandirian disimpulkan sebagai berikut:

Kemandirian anak didik diajar sebelum menerapkan metode Bermain Peran kelompok A di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar ada pada kategori kurang baik. Tingkat kemandirian anak didik yang diajar setelah menerapkan metode bermain peran pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar ada pada kategori baik. Ada pengaruh peningkatan metode bermain peran terhadap kemandirian anak yang diajar sebelum menggunakan metode bermain peran kelompok A di Taman Kanak-Kanak Kristen Pelita Kasih Makassar menyentuh pengembangan kemandirian anak. Anak didik hendaknya dimotivasi dalam partisipasinya dalam kelas sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan.

1. **Saran**
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dalam kemandirian dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif.
3. Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran melibatkan anak aktif, dimana keaktifan ini berlalku untuk semua anak didik berpengetahuan tinggi, sedang, maupun berkemampuan rendah. Karenanya harus ada perlakuan khusus bagi anak didik yang berkemampuan rendah agar termotivasi terlibat secacra aktif dalam kegiatan

50

1. Bagi guru atau pelajar yang ingin menerapkan model pembelajaran ini harus memperhatikan konsepsi awal anak didik:
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran menyita waktu lama, oleh karena itu alokasi waktu harus digunakan sebaik-baiknya, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman sisiwa dari belajar hafalan menjadi belajar bermakna
3. Disarankan kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa terhadap materi yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayumi. 7 Maret 2009. *Kemandirian*. Diakses melalui situs online.http://wa2cantique/blogspot.com/2009/03/Kemandirian. Hlm sabtu 07 Maret 2009. Diakses19 Oktober 2011.

Baniyah, 3 Juli 2009. *Menumbuhkan kemandirian dan kreatifitas pola pikir anak usia pra sekolah.* Diakses melalaui situs online http//baniyah. Blogspot.com/2009/07/menumbuhkan kemandirian dan kreatifitas pola pikir anak usia pra sekolah. Html 03 juli 2009.Diakses 19 Oktober 2011

Departemen Pendidikan nasional. 2005.*kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai pustaka

Esther .S. 2003. *Cara mudah membangun harga diri dan kepercayaan anak*. Jakarta: Bina aksara

Gunarsah.Y. 1990. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta:PT.PBK Guning Mulia

Hakim , Thursan.2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*.Jakarta: Puspa Suara

Leman, 2005. Making Children Mind Whithout Losing Yours.Amerika:Best-Selling Author Of Birt Order Book.

Martoenoes D. 2001. *MetodologiPengembangan Agama, Moral, Disiplin dan Afektif*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Mulyasa. 2006. *Metode Bermain Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Moeslichatoen.R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-anak*. Kerjasama departemen pendidikan dan kebudayaan dengan penerbit Rineka Cipta, Jakarta

Suryosubroto. 2006. *Proses Belajar Mengajar DiSekolah*. Jakarta:PT Rineka Cipta

Takdiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain* . Yogyakarta: Grasindo

Uno. 2007*. Bermain Peran Pada Anak*. Yogyakarta: Grasindo

Undang-Undang Nomor 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Penerbit Cemerlang

Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Kasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

 **Daftar riwayat hidup**

****

**THEODORA A.B,** Lahir di Makale Tana Toraja, pada tanggal 22 Mei 1988, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Indus Baan dengan ibunda Nely Boro Allo. Jenjang pendidikan yang ditempuh penulis mulai dari bangku Sekolah Dasar di SD Inpres tello Baru 1/1 pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2000, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 29 Makassar pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2003, selanjutnya penulis melanjutkan pandidikan di SMK Negeri 08 Makassar pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler S1 pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.